ANALISIS KOMODITAS KEDELAI DI LAHAN KERING
(Studi kasus di Kabupaten Tanah Laut)

Yanti Rina D

ABSTRAK

Informasi mengenai keragaan produksi kedelai sangat diperlukan sebagai umpan balik penelitian teknis yang dilakukan antar disiplin. Pelaksanaan survei dilakukan pada bulan Juli 1989 di dua desa masing-masing Gunung Makmur dan Banua Tengah Kec. Takisung, Kab. Tanah Laut. Kedua desa tersebut merupakan sentra produksi kedelai. Kedelai mendominasi penggunaan lahan petani, tetapi sumbangannya terhadap pendapatan masih rendah. Pendapatan petani desa Gunung Makmur sebesar Rp.207.475/ha/musim dan Banua Tengah sekitar Rp.117.638/ha/musim. Sedangkan pendapatan per hari orang kerja sebesar Rp.2.379,- untuk petani Gunung Makmur dan Rp.2.271,- untuk petani desa Banua Tengah. Hasil kedelai berkisar 0,5-1,0 t/ha. Hasil produksi kedelai relatif rendah karena secara teknis adopsi teknologi belum sempurna. Dengan pengelolaan yang intensif yaitu memperbaiki teknik bercocok tanam dan pencegahan gulma maupun hama penyakit dapat meningkatkan produksi.

PENDAHULUAN

Usahatani petani di lahan kering umumnya masih bersifat subsisten. Oleh karena itu hasil yang diperoleh sebagian besar untuk memenuhi konsumsi keluarga dan rata-rata tingkat pendapatan mereka masih rendah. Untuk meningkatkan pendapatan, petani memilih berbagai tanaman yang dianggap lebih sesuai dengan ketersediaan input yang mereka miliki.

Kedelai merupakan tanaman yang mendominasi penggunaan lahan petani atau sebesar 24% dari luas lahan yang dimiliki (Lampiran 1). Secara umum produktivitas kedelai di daerah ini relatif masih rendah dibandingkan produktivitas secara nasional. Produktivitas kedelai antara 0,78 - 1 t/ha (Diperta Tk. I Kal-Sel, 1995), dibandingkan tingkat nasional 1,1 t/ha (BPS, 1992). Rendahnya produksi ini disebabkan oleh faktor-faktor teknis seperti belum intensifnya bercocok tanam, faktor hama penyakit, kehilangan hasil dari pasca panen maupun pola curah hujan yang tidak menentu.

Untuk mengatasi masalah tersebut, telah dilaksanakan beberapa penelitian komponen teknologi yang bertujuan untuk mendapatkan suatu paket budidaya kedelai di lahan kering. Untuk mengetahui seberapa jauh peranan komoditi kedelai dalam sistem usahatani di lahan kering maka dilakukan penelitian sistem produksi dan analisis komoditas kedelai di lahan kering.

METODOLOGI

Penentuan Sampel dan Pengumpulan Data

Penelitian yang dilaksanakan dengan metode survei, yang merupakan studi kasus. Lokasi dipilih secara purposive yaitu Kabupaten Tanah Laut atas dasar potensi lahan kering. Atas dasar daerah yang terluas menanam kedelai dipilih Kecamatan Tangkisung. Dari Kecamatan dipilih dua desa yaitu Gunung Makmur dan Banua Tengah. Penentuan contoh di tingkat petani dilakukan secara acak sederhana dengan populasi contoh 20 orang per desa. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 1989 dengan teknik wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Metode Analisa

Untuk mendekati tujuan penelitian dilakukan pendekatan deskriptip yaitu dengan mengidentifikasikan masalah yang ada kemudian data yang terkumpul ditabulasi dan diklasifikasikan kedalam tabel-tabel. Untuk mendapatkan apakah usahatani kedelai petani menguntungkan atau tidak, digunakan analisa usahatani interprise (Suryana, 1981).

Menyatakan keuntungan usahatani dinyatakan dengan :

1. Pendapatan atas biaya total dan atas biaya variabel yang diformulasikan dengan pendapatan = penerimaan - biaya.
2. Ratio penerimaan terhadap biaya spesifik yakni biaya tunai dan biaya tenaga kerja, diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Ratio penerimaan atas faktor X} = \frac{\text{Penerimaan - Biaya selain faktor X}}{\text{Jumlah faktor X}}$$

Komponen biaya terdiri atas :
Biaya tetap yaitu pajak, lahan, iuran-iuran dan peralatan (penyusutan).
Biaya variabel yaitu sarana produksi, tenaga kerja dan peralatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sumber Daya Petani

a. Identitas Petani

Dari hasil wawancara terhadap petani contoh diperoleh identitas petani contoh di Desa Gunung Makmur dan Banua Tengah, pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas petani contoh di Desa Gunung Makmur dan Banua Tengah Kab. Tanah Laut, 1989.

No.	U r a i a n	Gunung Makmur	Benua Tengah
1.	Umur petani (th)	39,3	35,77
2.	Tingkat pendidikan (th)	5,6	5,1
3.	Sumber pendapatan utama	bertani	bertani
4.	Ukuran keluarga (orang)	4,54	4,24
5.	Tenaga kerja non produktif (orang)	1,8	1,1

Pada tabel 1, terlihat bahwa ada perbedaan umur, umur antara umur petani Desa Gunung Makmur dan Banua Tengah. Petani Gunung Makmur rata-rata berumur lebih tua sebesar 8,9% dibandingkan dengan petani Banua Tengah. Demikian juga dengan tingkat pendidikannya sebesar 5,5% lebih tinggi dibandingkan dengan petani Banua Tengah.

b. Pemilikan Lahan

Pemilikan lahan setiap petani pada masing-masing desa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata pemilikan tanah (ha) di desa Gunung Makmur dan Banua Tengah Kab. Tanah Laut, 1989.

Desa	Pekarangan	Tegalan	Sawah	Total
Gunung Makmur (ha)	1,04	0,973	0,453	2,466
Banua Tengah (ha)	0,79	1,018	0,429	2,233

Dari tabel 2 terlihat bahwa pemilikan tanah petani Gunung Makmur rata-rata seluas 2,466 ha ini lebih besar dari pemilikan lahan oleh petani Banua Tengah seluas 2,33 ha. Adanya perbedaan pemilikan ini karena petani dikedua desa ini sudah lama menetap sejak 1953 sehingga menurut petani keluasan lahan yang dimiliki tergantung pada kemampuan mereka membuka lahan.

c. Jumlah Ternak

Rata-rata jumlah ternak per keluarga petani seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata jumlah ternak per petani di desa Gunung Makmur dan Banua Tengah Kab. Tanah Laut, 1989.

Desa	Sapi	Ayam
Gunung Makmur (ha)	2,5	6,0
Banua Tengah (ha)	2,1	6,6

Tabel 3 menunjukkan bahwa petani Gunung Makmur memiliki sapi sebesar (19%) lebih besar dibandingkan petani Banua Tengah, sebaliknya petani Banua Tengah lebih banyak memiliki ayam. Menurut Ismail *et al.*, (1988), memelihara seekor sapi dapat memberikan pupuk kandang sebesar 1,06 ton per tahun. Dengan memiliki sapi rata-rata 2,5 ekor, berarti setiap petani Gunung Makmur memiliki persediaan pupuk kandang 2,65 ton per tahun. Manfaat memelihara sapi bukan saja kotorannya sebagai pupuk, juga dapat mengganti kebutuhan tenaga kerja manusia pada pengolahan tanah.

Penyediaan tenaga kerja ternak sesuai dengan kondisi sosial ekonomi di lahan kering, khususnya Desa Gunung Makmur dan Banua Tengah yaitu bila dilihat dari rasio adalah cukup memadai. Gunung Makmur dan Banua Tengah berturut-turut adalah 1 : 5,5 dan 1 : 2,6 (Monografi Desa Gunung Makmur dan Monografi Banua Tengah, 1988). Hal ini sesuai dengan DHL Rollinson (1973) yang dikutip Soehadi (1987) bahwa rasio normal adalah 1 : 5.

2. Pola Tanam

Petani umumnya menanam kedelai maupun tanaman lainnya secara monokultur ataupun berurutan. Pola tanam yang khas disini mencakup dua pertanaman kedelai secara berurutan dengan tanam pertama pada awal musim hujan (Oktober-Januari) dan tanam kedua pada akhir musim hujan (Pebruari-Mei). Beberapa pola tanam yang dilaksanakan petani disesuaikan dengan curah hujan seperti pada Gambar 1.

Gambar 1, menunjukkan bahwa kedelai merupakan tanaman pertama sedangkan tanaman berikutnya dapat berupa kacang tanah, jagung maupun kedelai.

3. Bercocok Tanam Kedelai di Tingkat Petani

Pengolahan tanah dilakukan pada bulan Oktober yaitu 7 - 15 hari sebelum tanam. Petani mengolah tanahnya dengan menggunakan luku 2-3 kali kemudian digaru dan diratakan. Petani melaksanakan tanam kedelai dengan cara ditugal

dengan jarak tanam bervariasi yaitu 20 x 25 cm, 25 x 25 cm dan 20 x 20 cm. Varietas yang digunakan Wilis. Pemupukan Urea dan TSP, diberikan 20 - 30 hari setelah tanam dengan cara disebar. Secara teknis sebaiknya pupuk Urea setengah dosis dan TSP semuanya diberikan setelah tanam dan sisa Urea diberikan pada umur menjelang berbunga lebih kurang berumur 28 hari setelah tanam, dengan cara dilarik-benamkan.

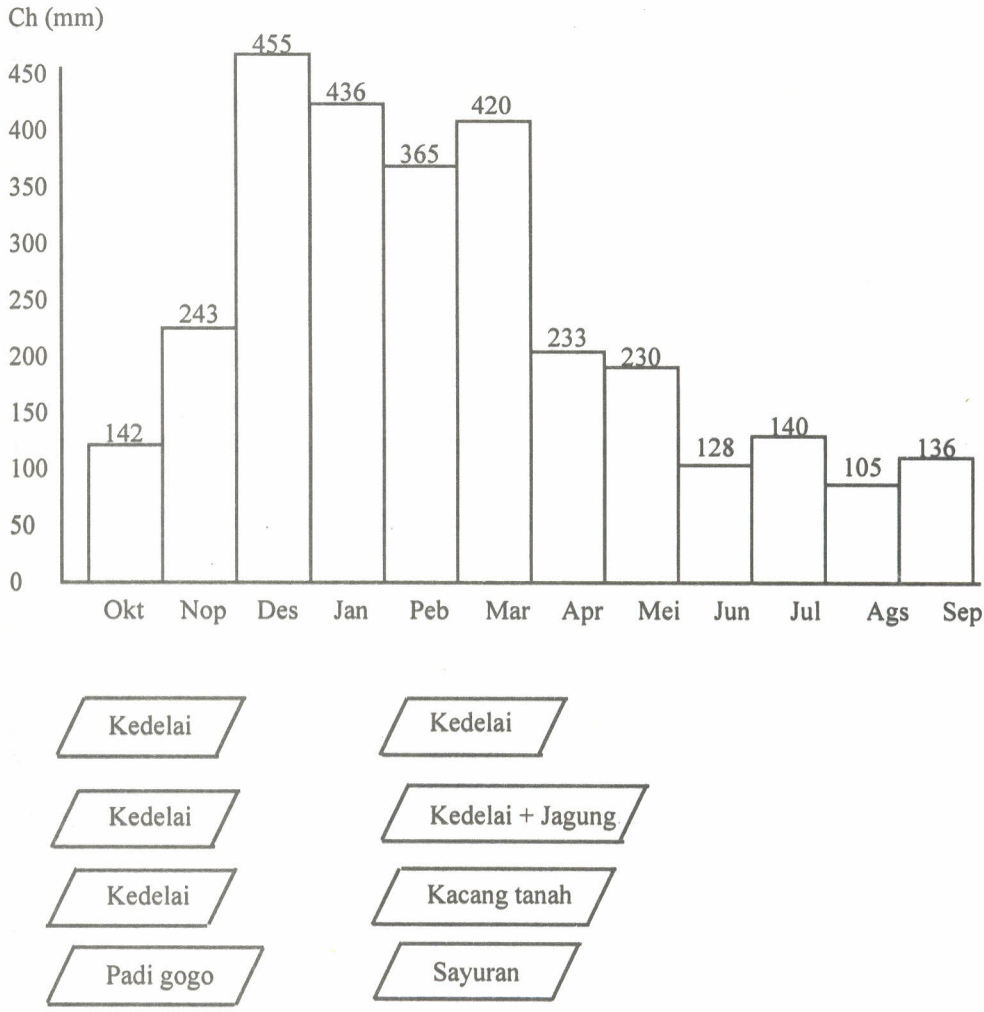

Gambar 1. Pola tanam di kedua desa penelitian disesuaikan dengan pola curah hujan, bulanan (1984-1989).

Kemungkinan rendahnya hasil karena pemupukan yang diberikan petani masih rendah. Pupuk kandang diberikan pada saat tanam yaitu dengan menutupkan pada lubang tanaman.

Penyiangan dilakukan 1 - 2 kali tergantung pada keadaan rumput. Umumnya petani melaksanakan penyemprotan 1 -2 kali selama pertanaman dengan dosis dibawah rekomendasi. Obat yang banyak digunakan petani adalah Diazinon, Sevin dan Azodrin. Hama utama yang menyerang adalah ulat jengkal *Chysodeicxis chalcites*, ulat Grayak *Spodoptera litura*, ulat penggulung daun *Lamprosema Indicata*. Kemudian perusak polong seperti pengisap polong *Riptortus linegris* dan penggerek polong *Etiella sp*, lalat kacang *Agromyza phaseoli* dan penggerek batang *Melanogromyza sojae*.

Pemanenan kedelai dilaksanakan bila daun kedelai sudah kuning kecoklatan dan mulai rontok. Alat yang digunakan adalah sabit yaitu dengan memotong pada pangkal batang kemudian dijemur 2-3 hari. Setelah itu dijemur sampai kering langsung dirontok dan dibersihkan.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tak pernah dinilai dengan uang.

Untuk melihat ketersediaan tenaga kerja petani Desa Gunung Makmur dan Banua Tengah seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Komposisi keluarga per petani (orang) di Desa Gunung Makmur dan Banua Tengah, Kab. Tanah Laut, 1989.

Desa	Umur (th)						Ketersediaan Tenaga kerja
	Laki-laki			Wanita			
	15-50	< 15	> 50	15-50	< 15	> 50	(Jam kerja)
G. Makmur (org)	1,30	1,00	0,12	1,31	0,75	-	4670,5
B. Tengah (org)	1,75	1,00	0,06	1,31	1,12	-	5264,0

Untuk melihat besarnya ketersediaan tenaga kerja atau jumlah jam kerja potensial yang dimiliki rumah tangga, secara hipotesis adalah jumlah jam kerja potensial yang tersedia selama seminggu.

Menurut konsep Leknas (1977) yang dikutip Gunawan, dkk, (1979), bahwa seorang bekerja dianggap bekerja penuh apabila mencurahkan jam kerja sebagai berikut:

a. Pria berumur 15 tahun = 35 jam per minggu
b. Pria muda tahun dan wanita = 20 jam per minggu

Berdasarkan tabel diatas ternyata ada perbedaan jumlah tenaga kerja yang tersedia di Desa Gunung Makmur lebih kecil dari tenaga kerja petani di Desa Banua Tengah, meskipun ukuran keluarganya lebih besar. Perbedaan ini disebabkan jumlah tanggungan non produktif di Desa Gunung Makmur lebih besar.

Untuk kegiatan-kegiatan tertentu seperti pengolahan tanah, kebutuhan tenaga kerja manusia telah digantikan dengan tenaga hewan. Gambaran kebutuhan tenaga kerja per hektar usahatani kedelai didesa Gunung Makmur dan Banua Tengah seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata penggunaan tenaga kerja (HOK/ha) usahatani kedelai di Desa Gunung Makmur dan Banua Tengah, Kab. Tanah laut, 1989.

Kegiatan	Gunung Makmur			Banua Tengah		
	TKK (HOK)	TKU (HOK)	Total (%)	TKK (HOK)	TKU (HOK)	Total (%)
1. Pengolahan tanah	18.0	27.7	32.4	29.8	14.6	29.8
2. Tanam	20.6	2.4	16.3	16.0	7.0	15.9
3. Pemupukan	3.0	-	2.2	2.5	-	1.8
4. Penyiangan	21.0	8.2	20.7	18.0	17.0	23.7
5. Penyemprotan	2.4	-	1.7	2.8	-	1.9
6. Panen	14.5	6.4	14.1	6.5	15.2	14.6
7. Pasca panen	14.3	3.4	12.6	16.6	1.8	12.4
Total	93.8	48.1	100	92.8	55.6	100

TKK = tenaga kerja keluarga
TKU = tenaga kerja upahan

Pada tabel ini pekerja wanita diasumsikan sama dengan pekerja pria karena daerah ini merupakan daearh transmigrasi, sehingga tenaga pria dan wanita sama-sama produktif. Menurut Soehadi (1987) bahwa perbandingan bajak dan tenaga kerja setara pria adalah 1 : 2,5. Maka kebutuhan tenaga kerja untuk pengolahan tanah pada kedua desa ini dihitung dari bajak menjadi hari kerja setara pria. Berdasarkan tabel, ternyata kebutuhan tenaga kerja untuk usahatani kedelai di Desa Banua Tengah sebesar 148,40 HOK per hektar, ini lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani kedelai di Desa Gunung Makmur (141,90 HOK per

hektar). Perbedaan ini, terletak pada kegiatan penyiangan, tenaga kerja penyiangan di Banua Tengah lebih intensif dibandingkan di Desa Gunung Makmur.

Penggunaan tenaga kerja petani Desa Gunung Makmur dan Banua Tengah tidak saja pada komoditi kedelai, tetapi juga pada kegiatan-kegiatan selain pertanian. Distribusi tenaga kerja petani berdasarkan berbagai kegiatan selama setahun dapat disajikan pada Tabel 6. Terlihat bahwa kegiatan usahatani petani Gunung Makmur dan Banua Tengah membutuhkan tenaga kerja masing-masing 215,4 HOK dan 248,9 HOK dengan anggapan sepertiganya diburuhkan.

Distribusi tenaga kerja petani lainnya pada kegiatan non usahatani seperti sebagai buruh baik pada perkebunan maupun bangunan. Kegiatan non usahatani biasanya pada bulan Agustus - Desember setelah kegiatan usahatani. Dari responden hanya 4 orang petani Desa Gunung Makmur dan 3 petani Banua Tengah yang mencari pekerjaan ke luar desa.

Tabel 6 menunjukkan bahwa perkiraan penggunaan total tenaga kerja Desa Gunung Makmur dan Banua Tengah berturut-turut 440,4 HOK dan 435,5 HOK. Jika dibandingkan dengan tenaga kerja petani yang telah dicurahkan dan ketersediaan tenaga kerja, ternyata tenaga kerja petani hanya 66% untuk petani Gunung Makmur dan 57,8% untuk Banua Tengah.

Tabel 6. Distribusi tenaga kerja petani Desa Gunung Makmur dan Banua Tengah selama setahun, Kab. Tanah Laut, 1989.

Desa	Kegiatan	Bulan	Tenaga Kerja (HOK)
Gunung Makmur	Usahatani	Jan - Des	215.4
	Ternak	Jan - Des	180.0
	Buruh tani	Sept- Des	37.5
	Buruh	Jul - Agust	7.5
Banua Tengah	Usahatani	Jan - Des	248.0
	Ternak	Jan - Des	180.0
	Buruh tani	Agst- Des	4.5
	Buruh	Jan - Des	3.0

5. Analisis Pendapatan dan Produktivitas Tenaga Kerja

Produksi dan penggunaan saran produksi per hektar dapat disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Produksi dan penggunaan sarana produksi per hektar pada usahatani kedelai di Desa Gunung Makmur dan Banua Tengah, Th 1989.

Uraian	Gunung Makmur	Banua Tengah
Produksi (ton)	0.675	0.697
Sarana produksi		
- Bibit (kg)	33,045	35,890
- Urea (kg)	89,015	72,815
- TSP (kg)	101,606	145,128
- KCl (kg)	53,970	64,090
- Obat-obatan (ltr)	2,812	2,153
- Pupuk kandang (kg)	892,040	709,615

Pertanaman kedelai pada saat penelitian ini dilaksanakan hasilnya jauh lebih rendah dari biasanya. Dari responden Desa Gunung Makmur sebanyak 75% menyebutkan bahwa hasil lebih kecil sebesar 25% sedangkan petani Banua Tengah sebanyak 52% menyebutkan hasil lebih kecil sebesar 20% dari hasil normal.

Dari tabel ini terlihat bahwa terdapat perbedaan produksi. Pada Desa Gunung Makmur menunjukkan 0,675 ton/ha sedangkan pada Banua Tengah 0,697 ton/ha. Adanya perbedaan ini diduga karena naungan sebab kedelai ditanam diantara pohon cengkih. Petani Gunung Makmur dan Banua Tengah berturut-turut sebanyak 70% dan 58% yang menanam kedelai di bawah cengkih. Rata-rata jumlah pohon cengkih di Desa Gunung Makmur lebih banyak dibandingkan Banua Tengah.

Penggunaan sarana produksi seperti benih, pupuk Urea, obat-obatan tidak banyak berbeda dikedua desa ini, kecuali pupuk TSP dan pupuk kandang. Petani Banua Tengah menggunakan pupuk TSP lebih banyak 42% dibanding petani Gunung Makmur. Sedangkan pupuk kandang, petani Gunung Makmur lebih banyak 25% dibanding dengan petani Banua Tengah, hal ini diduga berhubungan erat dengan besarnya pemilikan ternak sapi per petani. Umumnya petani menggunakan pupuk kandang dari hasil ternaknya sendiri.

Analisis pendapatan usahatani kedelai pada masing-masing desa disajikan pada Tabel 8 terlihat bahwa penerimaan petani dari usahatani kedelai Desa Gunung Makmur, lebih kecil dibandingkan dengan Banua tengah. Demikian juga dengan biaya yang dikeluarkan. Biaya total usahatani kedelai di Desa Gunung Makmur sebesar 3,5% lebih rendah dari Desa Banua Tengah. Dari penerimaan dan biaya yang dikeluarkan diperoleh pendapatn yakni pendapatan

atas biaya tunai usahatani kedelai di Gunung Makmur ternyata lebih besar 14,3% dibandingkan Desa Banua Tengah.

Tabel 9. Analisis pendapatan usahatani kedelai per hektar di Desa Gunung Makmur dan Banua Tengah, MP 88/89.

Biaya dan penerimaan	Gunung makmur (Rp)	Banua Tengah (Rp)
Penerimaan	438.750.0	453.050.0
Biaya variabel	489.611.0	507.018.0
Biaya tunai	231.275.0	275.411.5
- benih	29.253.0	32.192.0
- pupuk	61.916.0	71.501.0
- obat-obatan	8.428.0	10.769.0
- pupuk kandang	31.858.0	25.343.0
- tenaga kerja upahan	99.819.0	135.606.5
Biaya diperhitungkan	258.336.0	231.607.5
Biaya tetap	1.555.0	1.555.0
Biaya total	491.166.0	508.573.0
Pendapatan atas :		
- Biaya tunai	207.475.0	177.638.5
- Biaya total	-52.416.0	-55.523.0
Rasio penerimaan atas :		
- Biaya tunai	0.773.0	0.798.0
- Biaya tenaga kerja (Rp/HOK)	2379	2271

Perbedaan ini disebabkan biaya tunai yang dikeluarkan petani Desa Gunung makmur lebih kecil. Keadaan ini ditunjang pula oleh nilai rasio penerimaan atas biaya tunai dimana di Desa Gunung Makmur sebesar 0,773 dan Banua tengah sebesar 0,798. Ini berarti dengan setiap satu-satuan rupiah yang dikeluarkan petani kedelai Desa Gunung makmur dan Banua Tengah berturut-turut menerima 0,773 dan 0,798.

Demikian pula dengan produktivitas tenaga kerja, petani kedelai Desa Makmur akan memperoleh pendapatan sebesar Rp.2.379,00 per hari orang kerja dan Banua Tengah sebesar Rp.2.271,00 per hari orang kerja.

6. Sumber Pendapatan

Meskipun kedelai mendominasi penggunaan lahan petani ternyata sumbangannya pada pendapatan total hanya sebesar 28% untuk petani Desa Gunung Makmur dan 18% untuk Banua tengah. Kontribusi masing-masing kegiatan terhadap pendapatan total dapat dilihat pada gambar 2.

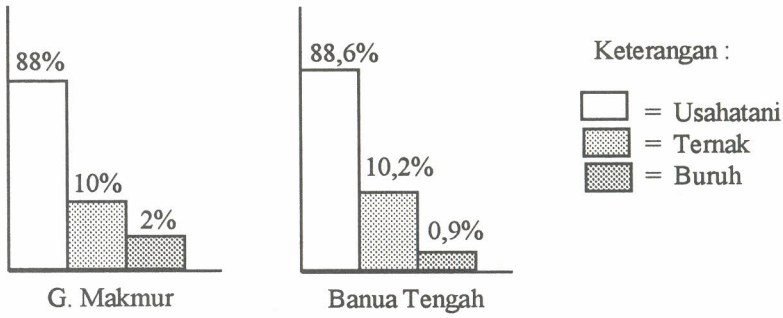

Gambar 2. Pendapatan dari berbagai sumber, ditingkat responden.

Terlihat bahwa pendapatan total sebagian besar berasal dari usahatani baik di Desa Gunung Makmur maupun Banua Tengah. Masing-masing berturut-turut adalah 88% dan 88.6%. Sumbangan usahatani terdiri dari tanaman pangan dan industri. Pendapatan yang diperoleh petani dari tanaman cengkih sangat kecil karena pada saat penelitian ini dilaksanakan tanaman cengkih petani sebagian besar tidak berubah. Sumbangan pendapatan lainnya dari ternak dan buruh baik buruh tani maupun buruh bangunan, perkebunan dan sebagainya.

Jika dilihat dari perkiraan pendapatan total dan tenaga kerja petani yang dicurahkan maka pendapatan usahatani pada Desa Gunung Makmur dan Banua Tengah berturut-turut Rp. 2737 dan Rp.2260 per hari kerja. Pendapatan ini masih lebih kecil jika dibandingkan dengan pendapatan sebagai buruh di luar pertanian.

7. Kemungkinan Pengembangan Kedelai

Gambaran produksi beberapa tanaman di daerah penelitian disajikan pada Tabel 9. Terlihat bahwa produksi komoditas tanaman pangan cukup bervariasi, hal ini dilihat dari kisaran komoditi masing-masing.

Khusus untuk tanaman kedelai rata-rata produksi kedelai berturut-turut 0.675 ton/ha untuk Desa Gunung Makmur dan 0.697 ton/ha untuk Desa Banua Tengah, dengan kisaran produksi 0.5 - 1 ton/ha.

Tabel 9. Rata-rata produksi per hektar komoditi tanaman pangan di lahan kering, 1989.

Komoditi	Gunung Makmur		Banua Tengah	
	Rerata	Kisaran	Rerata	Kisaran
Kedelai (ton bjk)	0,675 (n=20)	0,300-0,100	0,697 (n=20)	0,500-0,100
Padi gogo (ton gkp)	1,292 (n=4)	0,800-1,100	1,253 (n=7)	0,200-2,625
Jagung (ton pk)	2,410 (n=4)	0,400-0,624	1,816 (n=4)	0,546-4,680
Kac. Tanah (ton plk)	0,650 (n=4)	0,500-0,700	0,650 (n=4)	0,500-0,700
Kac. Tunggak (ton plk)	-	-	0,875 (n=1)	-
Ubikayu (ton segar)	5,090 (n=2)	2,500-7,680	-	-
Gambas (ton segar)	8,294 (n=4)	6,950-10,937	0,673 (n=6)	2,150-10,937
Padi unggul (ton gkp)	1,358 (n=7)	0,930-2,000	1,132 (n=7)	0,930- 2,000
Padi lokal (ton gkp)	1,133 (n=3)	1,000-1,200	1,200 (n=1)	-

n adalah jumlah responden
bjk = biji polong kering
gkp = gabah kering panen
plk = polong kering
pk = pipilan kering

Rendahnya produksi kedelai musim tanam 1988/1989 ini antara lain disebabkan :

1. Benih yang digunakan petani mutunya relatif rendah, umumnya untuk pertanaman pertama petani memperolehnya dari pasar. Hal ini sesuai dengan yang ditemukan Ramli (1989), bahwa kebutuhan kedelai pada bulan Juli - Desember didatangkan dari luar daerah seperti Ampenan dan Ujung Pandang.
2. Pelaksanaan tanam kedelai di tingkat petani umumnya populasi/ha masih belum optimal dan cara pemberian pupuk Urea dengan cara disebar.
3. Adanya pola tanam kedelai-kedelai meningkatkan akumulasi hama dan penyakit pada tanam kedua/ketiga.

4. Prosesing kedelai mengalami kesulitan karena pemanenan dilakukan pada musim hujan sehingga berpengaruh kepada mutu benih dan harga yang diterima petani.

Menurut data yang diperoleh dari WKPP Kuala Tambangan selama 3 tahun terakhir yaitu MH 1986/87 - MH 1988/89, berturut-turut luas pertanaman kedelai adalah 567 ha, 292 ha dan 380 ha kemudian pada musim kemarau tahun 87, 88, 89 berturut-turut 154 ha, 55 ha dan 53 ha, maka dapat disimpulkan bahwa petani menanam kedelai lebih banyak pada awal musim hujan (Okt - April) dengan pola tanam kedelai-kedelai dibandingkan pada musim kemarau. Menurut petani, penanaman pertama sangat tergantung pada curah hujan, asal basah tanah oleh air hujan penanaman sudah dapat dimulai. Sedangkan pertanaman kedua tidak boleh terlambat sampai pertengahan bulan Maret, karena jika menanam pada bulan April akan mempunyai resiko kegagalan lebih tinggi. Penyebab lain kurangnya petani menanam kedelai pada musim kemarau, karena kegiatan petani lebih difocuskan pada lahan sawah terutama bagi petani-petani yang mempunyai sawah untuk menanam padi unggul maupun padi lokal.

Jika kedelai dibandingkan dengan padi gogo yang ditanam pada musim yang sama atau musim penghujan, disajikan pada Tabel 10 terlihat bahwa (nilai R/C = 1,76) kedelai memiliki peluang yang besar untuk diusahakan dibandingkan padi gogo (R/C = 1,7), asal pengusahaan kedelai diikuti dengan teknik bercocok tanam yang baik, pemberantasan hama penyakit yang intensif, penggunaan benih yang bermutu dan sebagainya.

Tabel 10. Ratio penerimaan terhadap biaya usaha pertanaman kedelai dan tanaman padi gogo di lahan petani Gunung Makmur dan Banua Tengah. MP 1988/1989.

Uraian	Kedelai	Padi gogo
Lama penyelenggaraan	3 bulan	4-5 bulan
Nilai penerimaan total (Rp/ha)	445.900	318.125
Ratio penerimaan terhadap biaya nyata	1,76	1,68
Ratio penerimaan terhadap biaya total	0,892	0,817
Ratio penerimaan atas tenaga kerja (Rp/hok)	2.325	2.042

Kedelai (n = 40), padi gogo (n = 4)

Seandainya petani ingin menanam padi gogo sebaliknya menggunakan varietas yang berumur lebih genjah dan berproduksi tinggi disamping tahan

terhadap hama penyakit. Dengan asumsi produksi padi gogo sebesar 2 ton/ha maka pendapatan per hok petani mencapai Rp.3.557, sedangkan kedelai dengan produksi 1.5 ton/ha maka pendapatan per hok dapat ditingkatkan dari Rp. 2.325 menjadi Rp. 6.330,-. Pendapatan kedua komoditi diatas lebih besar dari pendapatan petani bekerja diluar pertanian.

KESIMPULAN

Kedelai mendominasi penggunaan lahan petani, tetapi sumbangannya terhadap pendapatan masih rendah. Pendapatan petani Desa Gunung makmur Rp. 207.475/ha/musim dan Banua tengah sebesar Rp. 177.638.5/ha/musim. Sedangkan pendapatan per hari orang kerja sebesar Rp. 2.379 untuk petani Desa Gunung Makmur dan Rp. 2.271 untuk petani Desa Banua Tengah.

Produksi kedelai berkisar 0,5 - 1,0 ton/ha. Hasil relatif rendah karena secara teknis adopsi teknologi belum sempurna. Dengan pengelolaan yang intensif yaitu memperbaiki teknik bercocok tanam dan pencegahan gulma maupun hama pe-nyakit dapat menaikkan produksi kedelai.

DAFTAR PUSTAKA

Biro Pusat Statistik, 1992. Survei Pertanian : Produksi Tanaman Pangan Padi dan Palawija di Indonesia.

Diperta Tk. I Kalsel, 1995. Laporan Tahunan Dinas 1994/1995.

Gunawan M., A.R. Nurmanaf dan M.H. Sawit, 1979. Penyediaan dan Kebutuhan Kerja di Sektor Pertanian. Laporan Proyek Studi Dinamika Pedesaan Survei Agro-Ekonomi bekerjasama dengan Biro Perencanaan Departeman Pertanian Jakarta.

I. Ismail, I. Ca, H. Supriadi, B. Prawiradiputra, U. Kusnadi, A. Dajuhari, Y. Supriatna, 1988 Model Usaha tani Tanaman ternak Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Transmigrasi Lahan kering, Batumarta, Lokakarya Penelitian Sistem Usahatani. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Desember 1988. Bogor.

Rachmadi R., 1989. Pemasaran Kedelai di Lahan kering Kalimantan Selatan. Laporan Hasil Penelitian Balai Penelitian Tanaman Pangan banjarbaru.

Soehadi, 1987. Pemasaran Kedelai di Lahan Kering Kalimantan Selatan. Laporan Hasil Penelitian Balai Penelitian Tanaman Pangan Banjarbaru.

Suryana. A, 1981. Analisa Pendapatan Usahatani Enterprise, Parsial dan Parametrik. Makalah Latihan Metodologi Penelitian Pertanian Agro Ekonomi, Kerjasama Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dengan Institut Pertanian Bogor, 28 September 1981 - 14 Nopember 1981.

Lampiran 1 : Rata-rata penggunaan lahan petani desa Gunung Makmur dan Banua Tengah oleh berbagai komoditi, 1989.

No.	Komoditi	Gunung Makmur (ha)	%	Banua Tengah (ha)	%
1.	Kedelai	0,688	27,8	0,488	21,8
2.	Jagung	0,292	11,8	0,450	20,1
3.	Padi gogo	0,198	8,0	0,320	14,3
4.	Kacang tanah	0,210	8,5	0,057	2,5
5.	Ubikayu	0,117	4,7	0,041	1,8
6.	Sayuran	0,024	1,0	0,384	17,2
7.	Padi unggul	0,300	12,1	0,300	13,4
8.	Padi lokal	0,153	0,2	0,129	5,7
9.	Cengkih	122 phn	-	98 phn	-
10.	Petai	6 phn	-	7 phn	-
11.	Kelapa	4 phn	-	4 phn	-